

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bisma Dewabrata* Karya Satyagraha Hoerip sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Character Education Values in Satyagraha Hoerip's Bisma Dewabrata as Literature Learning Materials for Senior High School Students

¹⁾Sri Utorowati, ²⁾Sukristanto, ³⁾Eko Sri Israhayu

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email:utorowatisri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip, kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yang dapat menumbuhkan karakter yang positif pada siswa, dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran sastra di SMA. Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh gambaran adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Bisma Dewabrata* dapat memberi wawasan bagi pembaca bahwa karya sastra tidak sekadar menawarkan hiburan, tetapi dapat pula memberikan manfaat jika kita mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip, merupakan novel yang mengenalkan budaya pewayangan kepada pembaca. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Bisma Dewabrata* meliputi: (1) nilai religius, (2) hormat, (3) tanggung jawab, (4) jujur, (5) peduli sosial, (6) demokratis, (7) cinta damai, (8) peduli lingkungan, (9) kreatif, (10) bersahabat, (11) ikhlas, (12) menghargai prestasi, (13) disiplin, (14) prihatin, (15) cinta tanah air, dan (16) budi luhur.

Novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip ini, sangat cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA untuk siswa kelas XII semester genap pada Kompetensi Dasar: 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan materi pembelajaran “unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Dengan membaca novel *Bisma Dewabrata* diharapkan para siswa dapat meneladani karakter-karakter mulia yang terdapat dalam novel tersebut. Dengan demikian novel tersebut dapat menumbuhkan karakter yang positif pada para siswa. Penerapan pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi lima tahap, yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Kata kunci: pendidikan karakter, pendekatan saintifik, novel

Pendahuluan

Kenyataan menunjukkan bahwa era informasi global selalu membawa banyak kemudahan dan kenikmatan bagi kehidupan manusia, yang dapat menimbulkan dampak negatif di mana-mana. Salah satu indikator yang nyata adalah terjadinya dekadensi moral, kecenderungan berpikir pragmatis, materialistis, rapuhnya solidaritas sosial, mengecilnya nilai-nilai karakter, dan berkurangnya kesadaran beragama. Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Wibowo dan Gunawan (2015:175), bahwa “dekadensi moral telah merebak di seantero bumi pertiwi. Kerusakan moral hampir merata terhampar di negeri ini. Prostitusi terselubung, aborsi, pengedaran narkoba, kasus korupsi, anarkisme, dan penyakit sosial lainnya begitu cepat menyebar ke segala lini kehidupan. Bangsa ini seperti kehilangan jati diri”.

Oleh karena itu, kehadiran karya sastra yang menyuarakan moralitas, karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai budaya tradisional yang luhur sangat diperlukan. Hal ini sesuai pendapat Nurhuda dkk (2018:18), yang mengatakan “karya sastra (novel) yang baik adalah karya sastra (novel) yang mampu diresapi dan dapat memunculkan nilai-nilai yang positif. Nilai-nilai yang positif di sini dapat diartikan sebagai nilai pendidikan karakter”.

Pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter itu, bisa dilakukan melalui karya sastra yang mengangkat budaya Jawa, khususnya budaya pewayangan. Salah satu karya sastra yang mengangkat budaya pewayangan adalah novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip. Novel *Bisma Dewabrata* ini diilhami dari kisah Mahabarata. Novel *Bisma Dewabrata* ini, di dalamnya penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religius, tanggung jawab, jujur, cinta damai, dan lain-lain. Berdasar dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Bisma Dewabrata*.

Alasan dikemukakannya nilai pendidikan karakter untuk diteliti, karena dalam era globalisasi ini manusia, terutama para remaja semakin dihadapkan kepada problematika yang mengarah kepada krisis nilai-nilai kehidupan dan krisis moral akibat dari kemajuan teknologi. Ini sesuai dengan pendapat Wibowo dan Gunawan (2015:1), bahwa "krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini". Berbagai berita, memberitakan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Hal itu bisa dilihat dengan semakin maraknya perkelahian atau tawuran antarsiswa, maupun antarmahasiswa. Hal itu diperkuat oleh Supriyono dkk (2018:121) yang mengatakan bahwa "maraknya aksi radikalisme yang dilakukan oleh para remaja merupakan fenomena intoleransi dan sikap tidak bertanggung jawab sebagai akibat kurang optimalnya penanaman nilai pendidikan karakter kepada remaja termasuk para siswa".

Degradasi moral juga terlihat dari adanya kebiasaan mengonsumsi minum-minuman keras, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Itu semua menunjukkan bahwa karakter remaja kita masih rendah. Untuk mencegah semua itu diperlukan adanya pendidikan karakter, sehingga remaja kita menjadi generasi penerus yang berkarakter terpuji.

Berdasarkan alasan tersebut, maka nilai pendidikan karakter dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip perlu dikaji. Kajian ini dengan menggunakan analisis konten. Menurut Endraswara (2003:160), analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten antara lain: nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai religius, dan sebagainya. Sesuai dengan konsep tersebut, peneliti mencoba mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip, dengan menggunakan analisis konten. Novel *Bisma Dewabrata* ini di dalamnya berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang berguna bagi semua orang untuk mencapai keberhasilan dalam hidup lahir dan batin.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, siswa juga akan dapat mengenal dan menganalisis novel yang mengangkat budaya pewayangan dari segi nilai pendidikan karakternya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maspuroh (2015:237), "bahwa dengan melalui kajian nilai yang terkandung dalam karya sastra, siswa dapat menyerap nilai tersebut untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan". Pendapat itu senada dengan Nurhuda dkk (2018:11), "bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas".

Materi tersebut, sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam silabus tersebut, kompetensi yang dituntut setelah siswa mempelajari Bahasa Indonesia di SMA adalah "menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial" (Kemendiknas, 2016:4).

Dari silabus tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya, sehingga dapat menerapkan secara kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi semua itu, maka perlu pengembangan bahan pembelajaran. Dengan demikian, wawasan siswa menjadi berkembang. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip, dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Materi tersebut, dapat diberikan kepada siswa kelas XII semester genap, pada Kompetensi Dasar: "3.9. Menganalisis isi dan kebahasaan novel", dengan materi pembelajaran "Unsur intrinsik dan ekstrinsik" (Kemendiknas, 2016:26).

Fekry Gaffar (dalam Kesuma dkk, 2011:5) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter menurut Muslich (2011:29) adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:42) memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Kemdiknas (2010:8), pendidikan karakter adalah: "pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara".

Menurut Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, (2013:54-56) nilai-nilai pendidikan karakter dapat dibedakan ke dalam 18 jenis, yaitu:

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Mangunwijaya (2002:327) religius bersifat mengatasi lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak formal, dan resmi. Nurgiyantoro (2010:327) merumuskan religius sebagai sikap yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan lebih dari sekedar lahiriah saja.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kesuma dkk (2011:16) mengatakan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

3. Toleransi

Toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Depdiknas (2007:1288) mengartikan *toleransi* sebagai sifat atau sikap menenggang pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

4. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Depdiknas (2007:296) *disiplin* berarti menaati tata tertib; menurut tata tertib.

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras menurut Kesuma dkk (2011:17) adalah suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.

6. Kreatif

Kreatif merupakan tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Samani dan Hariyanto (2012:51) berpendapat bahwa sikap kreatif mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

7. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Menurut Stein dan Howard Book (2002:105), sikap mandiri adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.

8. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Maslow (dalam Koswara, 2001:144) menyatakan bahwa orang-orang yang demokratis adalah mereka yang bebas dari prasangka, mereka cenderung menaruh hormat kepada semua orang. Diskusi, rapat merupakan salah satu contoh penerapan nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *rasa ingin tahu* diwujudkan dengan tindakan mencari tahu apa yang dilihat, didengar dan dirasakan untuk mengetahui lebih dalam.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Jadi, semangat kebangsaan adalah sikap yang lebih mementingkan kebaikan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Dari pengertian ini maka dapat dipahami bahwa cinta tanah air adalah nilai yang menunjukkan rasa bangga terhadap negara.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi bisa diwujudkan dalam dua bentuk yaitu bentuk fisik dan verba. Bentuk fisik merupakan nilai menghargai prestasi yang diwujudkan dengan memberikan sertifikat, piagam, trofi, dan lain-lain. Nilai menghargai prestasi dalam bentuk verba dilakukan dengan tindakan dan pujian.

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Menurut Stein dan Howard Book (2002:165), bersahabat merupakan kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang lebih memilih penyelesaian masalah dengan cara kekeluargaan. Nilai cinta damai merupakan nilai yang berusaha membuat orang lain merasa nyaman dan senang.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Jadi, gemar membaca diwujudkan dengan sikap yang selalu menyediakan waktu untuk kegiatan membaca yang merupakan bagian dari rutinitas yang wajib dilakukan.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai peduli lingkungan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah dengan membuang sampah pada tempatnya.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial bisa dilakukan kepada siapa saja. Baik keluarga, teman, dan masyarakat.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Samani dan Hariyanto (2012:51) mendefinisikan tanggung jawab sebagai sikap melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, *akuntabel* terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Menurut Wibowo (2013:131), “karya sastra yang dipilih sebagai bahan pembelajaran, hendaknya karya sastra yang berkualitas yaitu karya sastra yang baik dalam konstruksi sastranya, dan mengandung nilai-nilai karakter yang dapat membimbing anak didik menjadi mausia utama”.

Senada dengan pendapat tersebut, Saryono (2009:52) mengemukakan bahwa “karya sastra yang bisa menjadi media membentuk karakter anak didik paling tidak mengandung nilai atau aspek yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu: (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religious-sufistik-profetik”.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik merupakan rumusan yang diadopsi dalam Kurikulum 2013 untuk menuntun para siswa berpikir secara sistematis sebagaimana para saintis (ilmuwan). Berangkat dari mengamati, para ilmuwan mencoba untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Dengan pendekatan Saintifik, para siswa diharapkan dapat berperilaku dan bersikap seperti seorang saintis. Para siswa didekatkan dengan realita. Melalui mengamati video, membaca buku, melihat langsung perilaku tokoh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi awal penanaman nilai-nilai. Para siswa diajak berpikir dengan konsep pendekatan Saintifik.

Berdasar dari pernyataan di atas, maka penelitian ini mengangkat tiga permasalahan yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip?
2. Bagaimanakah kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yang dapat menumbuhkan karakter yang positif pada siswa SMA?
3. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip dalam pembelajaran sastra di SMA?

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip.
2. mendeskripsikan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yang dapat menumbuhkan karakter yang positif pada siswa SMA.
3. mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip dalam pembelajaran sastra di SMA.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif interpretatif, yaitu memaparkan suatu kajian berdasarkan pemahaman teks secara logis dan ilmiah dengan interpretasi. Melalui prinsip deskriptif interpretatif, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan analisis konten. Hal ini disebabkan karena peneliti bermaksud menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Bisma Dewabrata*. Sesuai pendapat Endraswara (2003:162), bahwa penelitian analisis konten dalam bidang sastra berangkat dari aksioma bahwa penulis ingin menyampaikan pesan secara tersembunyi kepada pembaca. Itulah sebabnya, karya sastra yang akan dibedah harus memuat nilai-nilai dan pesan yang jelas. Misalnya: memuat pesan pendidikan budi pekerti, aspek-aspek moral, pendidikan karakter, dan sebagainya.

Peneliti analisis konten akan berusaha mencari nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Karya sastra dicipta, tidak lain adalah untuk menanamkan nilai-nilai (moral, budi pekerti, pendidikan karakter), agar pembaca semakin bersikap arif. Dengan kata lain, peneliti akan menyoroti masalah ajaran dalam karya sastra. Karya menjadi sebuah artefak yang kaya akan ajaran (moral, pendidikan karakter, budi pekerti, dan sebagainya).

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bisma Dewabrata* Karya Satyagraha Hoerip

Novel *Bisma Dewabrata* merupakan novel yang mengisahkan tentang persekutuan antara keluarga Korawa dan Pandawa. Novel ini terbit pada tahun 1999. Dalam novel *Bisma Dewabrata* ini, banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Bisma Dewabrata* antara lain: (1) Religius, (2) Hormat, (3) Tanggung Jawab, (4) Jujur, (5) Peduli Sosial, (6) Demokratis, (7) Cinta Damai, (8) Peduli Lingkungan, (9) Kreatif, (10) Bersahabat, (11) Ikhlas, (12) Menghargai Prestasi, (13) Disiplin, (14) Prihatin, (15) Cinta Tanah Air, dan (16) Budi Luhur.

Berikut contoh religius dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip. Nilai religius ditunjukkan oleh tokoh Dewi Gangga, yakni berupa sikap menepati janji. Hal itu terdapat pada data berikut.

- (1) "Kelak, dialah yang mendampingi Paduka memerintah Hastina. Pada waktunya hamba sendiri yang akan menghantarkan dia ke Hastina. Jadi, jangan Paduka cemas. Pasti hamba akan memenuhi janji hamba tadi" (*Bisma Dewabrata*: 24).

Dari data tersebut, terlihat adanya nilai religius menepati janji. Nilai tersebut tercermin melalui tokoh Dewi Gangga. Dewi Gangga berjanji kepada Raja Santanu bahwa jika tiba saatnya nanti, dia sendiri yang akan mengantarkan Ganggaduta ke Hastina. Janji yang telah terucap memang harus ditepati tidak boleh diingkari. Perbuatan mengingkari janji adalah suatu perbuatan dosa.

Berikut contoh nilai pendidikan karakter berupa sikap hormat. Nilai karakter hormat yang ditemukan dalam novel *Bisma Dewabrata* ditunjukkan oleh tokoh Dewi Gangga. Sebagai seorang istri, Dewi Gangga sangat menghormati suaminya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

- (2) Tiba-tiba, di luar kemauannya sendiri suara Sri Nata Hastinapura pun meningkat tinggi. "Betapa besar dosamu, duhai cintaku, si pembunuh bayi-bayi!"

Demi mendengar hal itu, sang ayu pun memeluk ujung kaki Santanu dan langsung menciuminya. Setelah itu, berkatalah dia dengan suara seorang istri yang penuh pengertian akan suaminya (*Bisma Dewabrata*:15).

Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam pembelajaran sastra, guru harus melakukan pemilihan bahan pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan pembelajaran harus berkualitas dan dapat membentuk karakter yang positif pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2013:131), yang mengatakan bahwa "karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yaitu karya sastra yang baik secara estetis dan etis". Oleh karena itu, bahan pembelajaran sastra yang dipilih guru hendaknya mengandung: (1) nilai literer-estetis: mengandung nilai keindahan; (2) Nilai Humanistis: mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia; (3) Nilai Etis dan Moral: mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan; (4) Religius-Sufistik-Profetis: menyajikan pengalaman spiritual dan transendental. Menurut Mangunwijaya (2002:13), "pada awalnya semua karya sastra adalah religius. Semua sastra pada awalnya digunakan sebagai sarana berpikir manusia akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan Yang Maha Esa".

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bisma Dewabrata* Karya Satyagraha Hoerip dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Bahan pembelajaran "nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata*" ini dapat diberikan kepada siswa SMA kelas XII semester genap, pada Kompetensi Dasar "3.9. menganalisis isi dan kebahasaan novel", dengan materi pembelajaran "unsur intrinsik dan ekstrinsik". Materi tersebut, dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Melalui pendekatan saintifik, guru bisa mencoba menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para siswa. Hosnan (2014:37), menyatakan "langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013, meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan".

Penerapan pendekatan itu sebagai berikut: (1) Mengamati: siswa diajak melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan dipelajari, yaitu novel *Bisma Dewabrata* dengan cara membacanya untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter; (2) Menanya: siswa dapat memunculkan banyak pertanyaan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel yang telah dibacanya. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran tanya jawab, yaitu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab (dari guru kepada siswa, siswa kepada guru, atau dari siswa kepada siswa). Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (2007:120), yang menyatakan bahwa "metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru". (3) Mencoba: siswa diminta untuk mencoba menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata*. Pembelajaran dalam tahap ini, bisa dilakukan dengan metode eksperimen, yaitu mencoba menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata*. Hal ini sesuai pendapat Hosnan (2014:59) yang mengatakan bahwa: "Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek keadaan atau proses tertentu". (4) Menalar: siswa melakukan penalaran yang sistematis sehingga memunculkan simpulan yang rasional. Setelah membaca novel *Bisma Dewabrata*, siswa diminta untuk mengumpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam novel yang dibacanya. (5) Mengkomunikasikan: siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil dari pengamatan, diskusi, dan eksperimennya tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* ke pihak lain, dengan cara mempresentasikan temuan mereka tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Bisma Dewabrata* yang telah dibacanya, telah didiskusikan, dan telah dianalisisnya di depan kelas.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian terhadap novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut. (1) Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip ada 16 macam, yaitu: (a) religius; (b) hormat; (c) tanggung jawab; (d) jujur; (e) peduli sosial; (f) demokratis; (g) cinta damai; (h) peduli lingkungan; (i) kreatif; (j) bersahabat; (k) ikhlas; (l)

menghargai prestasi; (m) disiplin; (n) prihatin; (o) cinta tanah air; dan (p) budi luhur.(2) Bahan pembelajaran sastra yang dipilih guru hendaknya dapat menumbuhkan karakter yang positif pada siswa. Bahan pembelajaran itu hendaknya mengandung: (a) nilai literer-estetis: mengandung nilai keindahan; (b) nilai humanistik: memiliki rasa kemanusiaan; (c) nilai etis dan moral: siswa dapat lebih mengutamakan etika dan moral dalam bersikap dan bertindak sehari-hari; (d) religius-sufistik-profetik: siswa sebagai insan yang religius, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupannya sehari-hari; (3) Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bisma Dewabrata* Karya Satyagraha Hoerip dalam Pembelajaran Sastra di SMA dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik, dengan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Mengamati: siswa diminta untuk mengamati novel *Bisma Dewabrata* dengan cara membacanya, untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan karakter; (b) Menanya: siswa mengajukan pertanyaan tentang nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dari novel *Bisma Dewabrata*; (c) Mencoba: siswa diberi kesempatan untuk mencoba menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Bisma Dewabrata*; (d) Menalar: penalaran yang kritis tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Bisma Dewabrata*, diharapkan akan memunculkan karakter yang positif dalam diri siswa; (e) Mengkomunikasikan: siswa diminta untuk mempresentasikan temuan mereka tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Bisma Dewabrata* di depan kelas.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip, pada kesempatan ini peneliti ingin memberikan saran. Saran ini peneliti tujukan kepada para pembaca dan para peneliti sastra, sebaiknya dalam melakukan penelitian sastra jangan hanya menganalisis karya-karya sastra modern saja. Akan tetapi perlu juga meneliti karya-karya sastra yang mengisahkan tentang cerita pewayangan. Dengan demikian, kita akan dapat melestarikan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) yang telah memberikan fasilitas pendanaan, sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori,dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hoerip, Satyagraha. 1999. *Bisma Dewabrata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemdiknas. 2010. *Aktualisasi Pendidikan Karakter: Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemdikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK). Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koswara, E. 2001. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidian Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mangunwijaya, Y.B. 2002. *Sastra dan Relegiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Maspuroh, Uah. 2015. "Kajian Bandingan Struktur dan Nilai Budaya Novel *Amba* dan Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Dalam *Jurnal Riksa Bahasa* Volume 1, Nomer2. November 2015 halaman 234 – 250.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



- Nurhuda, Teguh Alif dkk. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami". Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*. Volume 8 Nomer 1. Januari 2018 halaman 10 - 18
- Rosita, Farida Yufarlina. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia. Dalam jurnal *Alayasastra*. Volume 14 No 1, Mei 2018 hal 55 -70
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Stein, Steven J dan Howard Book. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kifa.
- Supriyono, Sugeng dkk. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Sajak *Bulan Ruwah* Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 8 Nomer 2. Mei 2018 halaman 120 – 131.
- Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.